

Implementasi Strategi TEACCH (*Treatment Education Of Autistic And Realted Comunication And Handicapped Children*) untuk Peningkatan Kemandirian Siswa Autis

Abdul Khair^a, Abdul Aziz^b, M. Irfandi^c, M. Khairul Wazni^d

^{abc}Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

^dPendidikan Profesi Guru, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

abdul.khair@hamzanwadi.ac.id, abdulaziz@hamzanwadi.ac.id,

m.irfandi@hamzanwadi.ac.id , mkhairulwazni@hamzanwadi.ac.id

Keywords:

TEACCH,
Autism,
Independent,
Learning

TEACCH,
Autis,
Pembelajaran,
Kemandirian

Abstract

This study aims to describe the Implementation of the TEACCH Strategy for independent learning of students with autism spectrum disorders at the elementary education level at Madrasah Ibtidaiyah. The study was conducted using a qualitative descriptive approach. Data collection techniques were carried out by observation, interviews, and documentation. Data analysis used the Miles & Huberman model. The results of the study showed that the process of implementing TEACCH in schools went through the planning and implementation stages. Planning begins with identifying and assessing first to find out students' needs. The implementation stage is carried out by providing instructions, suggestions, and assistance. Instructions in the form of directions given to children regarding tasks that must be completed, suggestions in the form of visual clues to help children complete new tasks given, assistance as reinforcement to motivate children in completing tasks. The conclusion of this study is the implementation of the TEACCH method in independent learning of autistic students at MI Hamzanwadi No. 1 Pancor obtained data results showing that the level of independence of autistic students can increase, which means that the implementation of the TEACCH method was successfully carried out by the school so that it was able to train the independence of autistic students at MI Hamzanwadi No. 1 Pancor.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Implementasi Strategi TEACCH untuk pembelajaran kemandirian peserta didik dengan gangguan spektrum autisme pada jenjang pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses implementasi TEACCH di sekolah melalui tahapan perencanaan dan pelaksanaan. Perencanaan dimulai dengan melakukan identifikasi dan asesmen terlebih dahulu untuk mengetahui kebutuhan peserta didik. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan pemberian instruksi, anjuran, dan bantuan. Instruksi berupa arahan yang diberikan kepada anak mengenai tugas yang harus diselesaikan, anjuran berupa petunjuk visual untuk membantu anak menyelesaikan tugas baru yang diberikan, bantuan sebagai penguat untuk memotivasi anak dalam menyelesaikan tugas. Kesimpulan dari penelitian ini adalah implementasi metode TEACCH pada pembelajaran kemandirian peserta didik autis di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor diperoleh hasil data yang menunjukkan bahwa tingkat kemandirian peserta didik autis dapat meningkat yang artinya bahwa implementasi metode TEACCH berhasil dijalankan dengan baik oleh pihak sekolah sehingga mampu melatih kemandirian peserta didik autis di MI Hamzanwadi No.1 Pancor.

A. Pendahuluan

Seiring perkembangan zaman maka semakin menunjukkan perhatian terhadap pendidikan anak, baik pemerintah maupun masyarakat semakin sadar bahwa pendidikan merupakan hak semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya, penjelasan mengenai ABK dijelaskan dalam UU No.8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Dalam pasal 1 disebutkan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam interaksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2017 menjelaskan bahwa jumlah ABK di Indonesia adalah sebanyak 1,6 juta orang. Pada tahun berikutnya, BPS dalam survei Ekonomi Sosial (SUSENAS) menjelaskan bahwa ada 1,4 juta ABK yang dibagi menjadi dua kategori, yaitu penyandang disabilitas berat dan penyandang disabilitas ringan. (Maulipaksi, 2017).

Terdapat banyak jenis ABK, diantaranya: tunanetra, tunadaksa, tunawicara, autisme, dan masih banyak lagi. Dengan banyaknya jenis tersebut, hal ini membuat hambatan serta potensi setiap ABK akan berbeda satu sama lainnya. Namun, pada kenyataannya ABK bahkan orangtua mereka pun masih kesulitan dalam menentukan potensi apa yang dimiliki anaknya. Mengingat masih banyak orangtua yang kesulitan untuk mengakses informasi mengenai pelayanan bagi ABK.

Agar penelitian ini lebih terperinci, maka peneliti akan mengambil subjek dari satu jenis ABK. Salah satu jenis ABK yang akan diteliti adalah Autism. Istilah Autism berasal dari kata *autos* yang berarti diri sendiri dan *isme* yang berarti aliran. Autism diartikan sebagai suatu paham yang hanya tertarik pada dunianya sendiri. Menurut Murdjito (dalam Atiqa, 2021) autisme adalah anak yang memiliki gangguan dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara sosial serta mengalami gangguan sensori, pola bermain dan emosi. Penyebabnya karena tidak adanya sinkronisasi antara jaringan dan fungsi otak. Pendapat lain dikatakan oleh Sutadi yang mengatakan bahwa autisme adalah sebuah gangguan perkembangan neurologis berat yang kemudian dapat memengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi (Atmaja, 2017).

Anak dengan kondisi ASD meskipun memiliki gejala yang sama namun dampak yang ditimbulkan pada perilaku setiap anak autisme akan berbeda dengan yang lain, hal ini dikarenakan gangguan spektrum autisme memiliki rentang yang bervariasi dari ringan hingga berat (Junaidi et al., 2020). Gangguan dari kondisi autisme memberikan kesulitan bagi anak autisme dalam menjalani aktivitasnya sehari-hari secara efektif dan mandiri termasuk dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Seperti peserta didik autisme kesulitan dalam mengemukakan keinginannya, memahami perkataan orang lain, melaksanakan instruksi yang diberikan guru dengan tepat, dan seringkali membutuhkan bantuan guru ataupun orang lain.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di MI Hamzanwadi NO 1 Pancor bahwa terdapat satu siswa penyandang autisme pada kelas 1. Kondisi yang ditemukan bahwa anak tersebut mengalami hambatan dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan keterampilan motorik. Dalam mengajar siswa autisme guru hanya menggunakan metode ABA (Applied Behavior Analysis). Metode ini hanya berfokus untuk memperbaiki perilaku anak. Dilihat dari karakteristiknya siswa masih membutuhkan pendampingan penuh untuk meningkatkan kemandirian siswa. Oleh karena itu perlu adanya sebuah pelayanan khusus yang digunakan untuk melatih kemandirian siswa autisme. Salah satu diantara layanan khusus yang efektif digunakan untuk anak autisme adalah dengan menggunakan metode TEACCH.

TEACCH (Treatment and Education of Autistic and Related Communication-handicapped Children) merupakan jenis metode intervensi yang berfokus pada pemahaman "budaya autisme" dan berupaya memodifikasi serta menata sedemikian rupa lingkungan disekitar anak yang dapat mengakomodasi kelebihan serta kekurangan yang dimiliki pada anak dengan hambatan autisme sehingga dapat mencapai kemandirian dalam hidup mereka (Sanz-Cervera et al., 2018). Metode TEACCH merupakan metode pengajaran yang dibuat khusus bagi penyandang autisme. Oleh karena itulah metode TEACCH ini mempunyai prinsip-prinsip yang disesuaikan dengan karakteristik anak autisme. Prinsip-prinsip dalam metode TEACCH ini antara lain penataan lingkungan, dukungan

visual, ketertarikan anak digunakan sebagai penguat, dan melakukan komunikasi yang bermakna. Implementasi prinsip-prinsip metode TEACCH dalam proses pembelajaran membuat siswa autis lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Selain itu, implementasi metode TEACCH ini membuat siswa lebih senang dalam proses pembelajaran. (Cahyani, 2017).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. (Nasution, 2022)

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang menggambarkan suatu fenomena melalui deskripsi dalam bentuk kalimat dan bahasa yang menggunakan metode alamiah. (Sugiyono, 2017).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari 2 jenis yaitu (a) data primer yang didapatkan dalam bentuk verbal dan perilaku dari informan berkenaan dengan implementasi TEACCH dalam pembelajaran kemandirian siswa autis, (b) data sekunder yang diperoleh dalam bentuk tulisan, rekaman, gambar atau foto sebagai pelengkap data primer. Sampel yang menjadi informan sebagai sumber data ialah kepala sekolah, wali kelas, guru pendamping khusus (GPK), dan siswa autis.

Proses pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2017). observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Wawancara bertujuan untuk memperoleh berbagai informasi yang lebih spesifik. Adapun dokumen yang dikumpulkan berupa arsip baik dalam bentuk dokumen tertulis maupun gambar dan video. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data Miles & Huberman dalam Sugiyono (2017), yaitu (a) Reduksi data, (b) Penyajian data, (c) Verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses memilah data yang penting dan diperlukan dari data yang diperoleh. Lalu dilanjutkan dengan penyajian data, data disajikan dalam bentuk teks naratif yang menggambarkan interpretasi hasil penelitian. Kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan dan verifikasi dari data yang disajikan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data yaitu triangulasi sumber dan waktu.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian observasi dan wawancara yang telah dilakukan menyatakan bahwa Dengan diterapkannya metode TEACCH pada pembelajaran kemandirian siswa autis di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor diperoleh hasil data yang menunjukkan bahwa tingkat kemandirian siswa autis dapat meningkat yang artinya bahwa implementasi metode TEACCH mampu melatih kemandirian siswa autis di MI Hamzanwadi No.1 Pancor

Pembahasan

Dalam proses implementasi metode TEACCH pada pembelajaran kemandirian peserta didik autis di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor melalui 2 tahapan yaitu tahapan perencanaan dan pelaksanaan. Perencanaan dimulai dengan melakukan identifikasi dan asesmen terlebih dahulu untuk mengetahui kebutuhan siswa. Selanjutnya tahap pelaksanaan guru menyiapkan kebutuhan anak sesuai dengan tingkat kemampuannya dengan cara melakukan pembelajaran secara individual dan berdiferensiasi, menyiapkan lingkungan belajar yang kondusif dan struktural yang dapat meningkatkan konsentrasi peserta didik, guru menyiapkan jadwal kegiatan yang sistematis dengan diberikan stimulus yang dilakukan secara berulang-ulang seperti pemberian instruksi, anjuran, dan bantuan.

Instruksi berupa arahan yang diberikan kepada anak mengenai tugas yang harus diselesaikan baik berupa instruksi verbal dan non verbal. Jika instruksi yang diberikan berupa instruksi verbal guru menggunakan bahasa sederhana yang mudah untuk dipahami anak. Misalnya: cuci tangan, lalu makan. Ketika instruksi diberikan secara nonverbal, instruksi tersebut disertai dengan isyarat kontekstual dan visual. Misalnya: jika kertas, kuas, dan cat warna diletakkan di atas meja kerja, maka anak akan mudah memahami bahwa guru mengharapkan ia melukis. Dalam hal ini guru kelas dan guru pendamping khusus di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor memberikan instruksi kepada peserta didik autis menggunakan instruksi verbal.

Seorang guru menggunakan petunjuk untuk membentuk perilaku anak ke tingkat yang diinginkan. Anjuran membantu anak menyelesaikan tugas baru. Berbagai jenis perintah dapat digunakan seperti halnya perintah fisik digunakan untuk memberikan bantuan manual dalam menyelesaikan tugas, perintah verbal untuk mengingatkan suatu tugas, petunjuk isyarat berupa tanda atau tindakan yang menunjukkan adanya tugas yang harus diselesaikan, serta petunjuk visual berupa simbol/gambar/kartu berwarna untuk memberikan isyarat kepada anak untuk melakukan tugas tersebut.

Biasanya anak yang sedang dalam masa pertumbuhan termotivasi untuk bekerja karena pujian yang mungkin mereka terima dari orang lain, kepuasan intrinsik dalam bekerja dan rasa berprestasi ketika tugas diselesaikan dengan baik. Berbeda dengan anak autis yang mungkin tidak termotivasi oleh semua hal itu. Namun, ada item dan aktivitas yang memotivasi anak tersebut. Oleh karena itu guru perlu mengetahui hal apa yang menarik dan memotivasi anak. Beberapa anak mungkin menyukai mainan, buku, benda, atau makanan tertentu. Ketika guru sudah mengetahui apa yang disukai anak, hal tersebut dapat menjadi penguat untuk memotivasi anak dalam menyelesaikan tugasnya.

Subjek AR selaku peserta didik autis di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor sangat menyukai mainan dari berbagai jenis hewan yang selalu ia bawa setiap hari ke sekolah dan kemanapun ia pergi, sehingga dalam hal ini guru pendamping khusus menggunakan mainan tersebut sebagai penguat untuk anak mau menyelesaikan tugas yang diberikan.

Dengan diterapkannya metode TEACCH pada pembelajaran kemandirian peserta didik autis di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor diperoleh hasil data yang menunjukkan bahwa tingkat kemandirian peserta didik autis dapat meningkat yang artinya bahwa implementasi metode TEACCH mampu melatih kemandirian peserta didik autis di MI Hamzanwadi No.1 Pancor

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang implementasi metode TEACCH pada pembelajaran kemandirian peserta didik autis di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor dapat diambil kesimpulan bahwa dalam proses pelaksanaan metode TEACCH pada pembelajaran kemandirian peserta didik autis di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor melalui 2 tahapan yaitu tahapan perencanaan dan pelaksanaan. Perencanaan dimulai dengan melakukan identifikasi dan asesmen terlebih dahulu untuk mengetahui kebutuhan peserta didik. Selanjutnya guru menyiapkan kebutuhan anak sesuai dengan tingkat kemampuannya dengan cara melakukan pembelajaran secara individual dan berdiferensiasi, menyiapkan lingkungan belajar yang kondusif dan struktural yang dapat meningkatkan konsentrasi peserta didik, guru menyiapkan jadwal kegiatan yang sistematis dengan

diberikan stimulus yang dilakukan secara berulang-ulang seperti pemberian instruksi, anjuran, dan bantuan.

Dengan diterapkannya metode TEACCH pada pembelajaran kemandirian peserta didik autis di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor diperoleh hasil data yang menunjukkan bahwa tingkat kemandirian peserta didik autis dapat meningkat yang artinya bahwa implementasi metode TEACCH mampu melatih kemandirian peserta didik autis di MI Hamzanwadi No.1 Pancor

E. Catatan

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan terlibat dalam proses penelitian, berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar guru pendidikan khusus menerapkan strategi TEACCH secara konsisten dan terstruktur dalam pembelajaran kemandirian peserta didik autis, dengan menyesuaikan pendekatan terhadap kebutuhan individu peserta didik. Orang tua juga diharapkan terlibat aktif dalam mendukung kemandirian anak di rumah dengan menerapkan prinsip serupa. Selain itu, pelatihan bagi guru serta dukungan kebijakan dari pihak sekolah dan pemerintah sangat diperlukan agar implementasi strategi TEACCH dapat berjalan optimal dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi pengaruh strategi ini terhadap aspek lain seperti komunikasi dan keterampilan sosial.

F. Referensi

- Ana Rafikayati, Reza R., Yehezkiel A.K.P., Alfinda O.F. (2023). "Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Anak Autis melalui Program TEACCH Berbantuan Media Video Pembelajaran Interaktif."
- Atqia, N. S. (2021). Program Terapi Applied Behaviour Analysis.
- Beti M.R. Hidayati, Novia A.A., Sugianto (2024). "Humanisasi Pembelajaran Berbasis Metode TEACCH pada Anak Autis."
- Cahyani, L. A. (2017). Efektivitas Pembelajaran Bina Diri Berdasarkan Metode Teacch (Treatment Education of Autistic and Related Communication and Handicapped Children) Terhadap Peningkatan Kemampuan Menggosok Gigi Siswa Autis Di Sekolah Autis Dian Amanah. In Core.Ac.Uk. <https://core.ac.uk/download/pdf/132421625.pdf>.
- Hidayati, B. M. R., Andriani, N. A., & Sugianto. (2024). Humanisasi pembelajaran berbasis metode TEACCH pada anak autis. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 8(1).
- Junaidi, A. R., Alamsyah, Y., Hidayah, O., & Mulyawati, N. W. (2020). Development of Virtual Reality Content to Improve Social Skills in Children with Low Function Autism
- Maulipikasi, Desiana. 2017. "Sekolah Inklusi dan Pembangunan SLB Dukung Pendidikan Inklusi". Kemendikbud.
- Nasution. (2022). Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian. Metode Penelitian, 32-41.
- Putri Septianingrum, Imro'atul H., Ainur R., Rahimah R. (2024). "Application of TEACCH method to sharpen life skills in children with autism."
- Rafikayati, A., Reza, R., Patrisye, Y. A. K., & Alfinda, O. F. (2023). Meningkatkan keterampilan bina diri anak autis melalui program TEACCH berbantuan media video pembelajaran interaktif. *Special and Inclusive Education Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.36456/special.vol3.no2.a7019>
- Sa'adah, A., & Junaidi, A. R. (t.t.). Implementation of TEACCH in learning for students with autism spectrum disorders in special school. *Journal of Disability*.
- Sanz-Cervera, P., Fernández-Andrés, M. I., PastorCerezuela, G., & Tárraga-Mínguez, R. (2018). The effectiveness of teacch intervention in autism spectrum disorder: A review study. Papeles Del Psicologo, 39(1), 40-49. <https://doi.org/10.23923/>

- Septianingrum, P., Husna, I., Rahmawati, A., & Rahimah, R. (2024). Application of TEACCH method to sharpen life skills in children with autism. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2). <https://doi.org/10.24042/al-athfaal.v7i2.24343>
- Selvi, M. P. (2021). Implementasi metode TEACCH dalam meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan anak autis di SLB Bhakti Luhur Malang. *Special and Inclusive Education Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.36456/special.vol2.no2.a5448>
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.